

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI BERMAIN MUSIK PATROL
PADA ANAK AUTIS KELAS KLASIKAL DI SEKOLAH AUTIS HARAPAN BUNDA
SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

DYAH PUSPITO RINI

NIM: 11010044253

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI BERMAIN MUSIK PATROL PADA ANAK AUTIS KELAS KLASIKAL DI SEKOLAH AUTIS HARAPAN BUNDA SURABAYA

Dyah Puspito Rini dan Ari Wahyudi.

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Rinidp04@gmail.com

Abstrak

Sudah menjadi keharusan bagi anak autis untuk tetap konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Konsentrasi yang baik akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Upaya meningkatkan konsentrasi anak autis dalam penelitian ini melalui bermain alat musik.

Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran bermain musik sederhana yaitu musik patrol, salah satu jenis alat musik perkusi yang mudah dimainkan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, satu siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Empat kali bermain musik patrol dan satu kali pertemuan belajar matematika.

Penelitian ini bertujuan mengetahui meningkatnya konsentrasi belajar anak autis di sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.

Hasil penelitian secara kumulatif menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa siklus satu= 64%, siklus dua= 76%, dan siklus tiga= 84%

sedang perolehan hasil belajar matematika secara kumulatif, sebagai berikut pra siklus 45, siklus satu 49, siklus dua 52 dan siklus tiga 54

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bermain musik patrol dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak Autis di sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.

Kata kunci : anak Autis, bermain musik patrol, belajar matematika

Abstract

It is a must for autistic children to remain concentrated in following the learning. A good concentration will achieve maximum learning outcomes. Efforts to increase the concentration of autistic children in this study through playing a musical instrument.

This study uses a simple music learning strategy that is music patrol, one type of percussion instrument that is easy to play. The study was conducted in three cycles, one cycle consisting of five meetings. Four times playing music patrol and one meeting of learning mathematics. This study aims to determine the increased concentration of autistic children learn at school Autism Harapan Bunda Surabaya.

The results of the study show that the activity of cohort and student cycle one = 64%, cycle two = 76%, and cycle three = 84% while the acquisition of mathematical learning outcomes is cumulative, as follows pre cycle 45, cycle one 49, cycle two 52 and cycle three 54

Thus it can be concluded that playing music patrol can improve the ability of autistic children's learning concentration in Autism Harapan Bunda Surabaya school.

Keywords: Autism child, playing music patrol, learning math

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan penyandang autisme dapat tampak normal di tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupannya. Para orang tua seringkali menyadari adanya keterlambatan kemampuan berbahasa dan cara-cara tertentu yang berbeda ketika bermain serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tersebut mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya (pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa dan penglihatan). Perilaku-perilaku repetitif (mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyang-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata) juga dapat ditemukan.

Perilaku dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau malah sangat pasif. Besar kemungkinan, perilaku-perilaku terdahulu yang dianggap normal mungkin menjadi gejala-gejala tambahan. Selain bermain yang berulang-ulang, minat yang terbatas dan hambatan bersosialisasi, beberapa hal lain yang juga selalu melekat pada para penyandang autisme adalah respon-respon yang tidak wajar terhadap informasi sensoris yang mereka terima, misalnya; suara-suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari suatu bahan tertentu dan pilihan rasa tertentu pada makanan yang menjadi kesukaan mereka. Beberapa atau keseluruhan karakteristik yang disebutkan berikut ini dapat diamati pada para penyandang autisme beserta spektrumnya baik dengan kondisi yang ringan hingga terberat sekalipun.

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara anak autis yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autis, guru sebagai model harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif, dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autis pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru diharuskan mampu memahami dan mengerti anak autis. Untuk itu, usaha yang harus diupayakan oleh guru antara lain waktu untuk belajar bagi anak ditingkatkan secara bertahap, kegiatan dibuat semenarik mungkin, dan bervariasi, serta beristirahat sebentar kemudian kegiatan dilanjutkan kembali, dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan.

Kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi dipengaruhi oleh situasi sekitarnya. Selain itu konsentrasi bukan suatu sifat bawaan yang dimiliki seseorang dan selalu ada setiap waktu. Konsentrasi diperlukan dalam berbagai kegiatan yang menjadi rutinitas seseorang setiap harinya. Konsentrasi yang lebih spesifik yaitu suatu kemampuan dimana seseorang dapat memfokuskan pikiran terhadap suatu hal tertentu.

Konsentrasi bukanlah suatu sifat yang selalu dan setiap waktu ada, melainkan suatu kemampuan yang dalam ukuran tertentu bergantung pada situasi. Konsentrasi dilakukan dengan sengaja. Dengan kata lain, kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan tidak ada paksaan. Konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan dan menjaga pikiran terhadap suatu hal. Ketika seseorang sedang berkonsentrasi, objek yang difokuskan hanya objek yang menjadi target utama konsentrasi, sehingga informasi yang diperoleh hanyalah informasi yang telah dipilih. Fokus yang ditajamkan meningkatkan kemungkinan seseorang menyerap dan memahami informasi yang didapat.

Sudah menjadi suatu keharusan bagi anak autis untuk tetap berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Konsentrasi yang baik akan berkontribusi terhadap hasil belajar maksimal yang dicapai. Untuk melatih tingkat konsentrasi yang tinggi pada anak autis diperlukan penguatan (*reinforcement*) yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku. Sehingga perilaku yang baik dapat terus dilakukan, sedangkan perilaku buruk dapat dikurangi/dihilangkan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada kelas klasikal di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya ditemukan tiga dari empat anak autis yang mempunyai masalah krusial dalam konsentrasi belajar. Kesulitan berkonsentrasi anak autis ditandai dengan mengerjakan suatu pekerjaan/tugas tidak pernah selesai. Anak autis sangat mudah terpecah konsentrasinya (terdistraktif) dengan beraneka ragam media atau warna yang mencolok dalam suatu ruangan, kontak mata yang belum terarah dengan baik, tantrum, cenderung membeo dengan apa yang didengar, dan mudah histeris apabila mendengar suara yang keras.

Selain kondisi autismenya yang permanen, kesulitan berkonsentrasi anak autis dikarenakan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, interaksi guru dan anak kurang terbangun, proses pembelajaran

cenderung monoton, media pembelajaran yang kurang mendukung, dan suasana pembelajaran kurang menyenangkan. Jika keadaan tersebut tidak segera diperbaiki, maka anak autis tidak akan bisa tahan konsentrasi belajar dalam waktu yang lama. Akibat anak autis tidak bisa berkonsentrasi, maka akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menghadapi permasalahan tersebut, autis memerlukan penanganan yang jelas dan terarah. Peneliti yang bertindak sebagai guru kelas mencoba mempertahankan dan meningkatkan konsentrasi belajar anak autis melalui bermain musik. Setiap anak autis diberikan alat musik sehingga akan merasa senang memainkan alat musik tersebut. Kondisi belajar bermain musik yang bervariasi dan menyenangkan akan membuat anak autis mau melakukan instruksi guru. Walaupun mempertahankan konsentrasi sebenarnya bukanlah tujuan akhir proses pembelajaran, melainkan mengarah pada berkembangnya aspek komunikasi yang interaktif. Anak autis biasanya masih asyik dengan dunianya sendiri dan belum memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Penanganan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Ini sangat penting dalam menentukan perbaikan perkembangan anak-anak gangguan autistik. Oleh karena itu, jika anak ingin belajar sebaiknya memilih latihan yang baik, metode jelas, dan melibatkan orangtua. Tujuan melibatkan orangtua adalah agar adanya kesesuaian antara pembelajaran di sekolah dan di rumah dalam melatih anak. Keterlibatan orangtua menentukan keberhasilan capaian pembelajaran. Seberat apapun kondisi anak autis, umumnya mereka memiliki kemampuan yang menonjol di bidang tertentu. Dengan mengetahui kondisi dan kemampuan anaknya, orangtua dapat memilih program pembelajaran yang tepat bagi anak. Anak tidak harus belajar berbagai ilmu yang tidak disukainya.

Salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi anak autis adalah dengan bermain bermusik. Lewat bermain musik ini, diharapkan memberikan getaran gelombang yang akan berpengaruh terhadap permukaan membran otak. Secara tak langsung, itu akan turut memperbaiki kondisi fisiologis. Harapannya, fungsi indera pendengaran menjadi hidup sekaligus merangsang kemampuan berbicara.

Bermain musik patrol dianggap sangat cocok dan tepat untuk melatih konsentrasi anak autis dikarenakan musik patrol adalah salah satu jenis musik/kesenian tradisional Provinsi Jawa

Timur. Ini dimaksudkan untuk mengenal kebudayaan daerah setempat (lokal). Anak memegang satu alat musik, selanjutnya anak akan memainkan alat musik tersebut dengan menyesuaikan nada musik teman kelompoknya sehingga menghasilkan irama yang indah. Mengingat kemampuan berkonsentrasi ini sangat penting dan tetap harus dipertahankan dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru menonjolkan minat dan bakat dalam memanfaatkan potensi anak. Di dalam kelas, guru menggunakan metode, strategi, pendekatan, dan cara penyampaian yang tepat agar dapat mempertahankan konsentrasi belajar anak.

Sehubungan dengan adanya keterkaitan antara peningkatan kemampuan berkonsentrasi dengan bermain musik patrol pada anak autis, sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Untuk itulah penelitian ini membahas masalah secara tuntas, maka judul yang diambil adalah “Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi belajar dengan Bermain Musik Patrol pada Anak Autis Kelas klasikal di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.”

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsentrasi Belajar.

Konsentrasi adalah pemusatan atau pengerahan (perhatiannya ke pekerjaannya atau aktivitasnya) (Hornby dan Siswoyo, 1993). Menurut Slameto (2003) konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dimana dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Maka dari itu konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik dan apabila konsentrasi ini berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi akan terganggu.

B. Pengertian Bermain

Seringkali kita memandang bahwa bermain bagi anak-anak hanya merupakan suatu cara untuk mengisi waktu luang atau hanya pemborosan waktu. Bermain dipandang sebagai hal yang

merugikan sehingga banyak anak yang dilarang bermain oleh orang tuanya. Pandangan yang melarang anak-anak untuk bermain rupanya tidak bertahan lama yaitu terjadi perubahan pandangan, bahwa bermain itu bukan sekedar menghambur-hamburkan waktu tetapi justru dapat menghantarkan anak pada pertumbuhan dan perkembangan anak baik itu segi fisik, intelektual, emosi dan sosialnya.

Setiawani (2000:41) menjelaskan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau pemberian informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain juga dapat digunakan sebagai belajar. Belajar sambil bermain merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi atau tingkah laku yang dianggap menyimpang dengan tujuan melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud bisa berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan atau memodifikasi suatu kondisi tingkah laku tertentu.

C. Terapi Musik

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental.

Salah satu cara metode menangani anak berkebutuhan khusus Autis adalah memberikan terapi musik atau pelajaran bermain musik, hal sangat bermanfaat untuk memnggugah konsentrasinya.

Koordinator sekolah musik Gita Nada persada Hani Yulia Adinda menyatakan, ada dua tahapan pembelajaran musik Autis, yakni tahap dasar dan lanjutan

Pada tahap dasar, anak autis cukup diberikan pengenalan nada saja, misalnya suara ketukan maupun bunyi-bunyian alat musik seperti drum, alat musik yang lain seperti alat musik perkusi yang lain. Setelah mengenal nada dasar, kemudian siswa masuk tahap lanjutan dengan diberikan musik yang lebih beralur seperti piano. Jenis alat musik diatonis.

D. Musik Patrol

Musik patrol adalah musik kesenian tradisional yang dimainkan secara bersama-sama layaknya gamelan. Bermain musik patrol memerlukan nada dasar dan hitungan birama. Diharapkan setiap anak dapat memainkan alat musiknya dan menyesuaikan nada musiknya

dengan nada musik teman kelompoknya sehingga menghasilkan irama yang indah.

1. Pengertian Anak Autis

Autis (autism) berasal dari istilah dalam bahasa Yunani; aut = diri sendiri, isme. Orientation/state= orientasi/keadaan. Maka autisme dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri; kondisi seseorang yang senantiasa berada di dalam dunianya sendiri. Rudi sutady (2003:17) menjelaskan bahwa istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, selanjutnya ia juga memakai istilah "Early Infantile Autism", atau dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan sebagai "Autisme masa kanak-kanak". Hal ini untuk membedakan dari orang dewasa yang menunjukkan gejala autisme.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Hal ini berakibat pada terganggu perilaku dan hubungan dengan orang lain dan akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Autisme dapat dialami oleh siapa saja, tidak mengenal etnik, tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Autisme bukanlah masalah baru karena kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Hanya saja istilahnya relatif masih baru. Diperkirakan 15 (lima belas) tahun yang lalu, autisme diperkirakan hanya 2 - 4 penyandang autisme. Tetapi sekarang terjadi peningkatan jumlah penyandang autisme sampai \pm 15 - 20 per 10.000 anak. Jika angka kelahiran pertahun di Indonesia 4,6 juta anak, maka jumlah penyandang autisme pertahun akan bertambah dengan 0,15% yaitu 6.900 anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Arikunto (2008:19) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau diarahkan oleh guru yang dilakukan oleh anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Rochiati (2005:13) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh

guru untuk mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Subjek dari penelitian ini adalah anak autis kelas klasikal di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.

Alasan penggunaan istilah subjek penelitian antara lain:

- a. Kemampuan intelektual anak sama, artinya kemampuan berbagai aspek kehidupannya tidak mempunyai perbedaan yang menyolok.
- b. Latar belakang sosial ekonomi orang tua rata-rata anak berasal dari keluarga mampu
- c. Latar belakang akademisnya sama, artinya semua anak diambil dari kemampuan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dalam 3 siklus dan satu siklus empat kali pertemuan ditambah satu kali pertemuan test belajar matematika.

Hasil penelitian secara kumulatif menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa siklus satu= 64%, siklus dua= 76%, dan siklus tiga= 84%

sedang perolehan hasil belajar matematika secara kumulatif, sebagai berikut pra siklus 45, siklus satu 49, siklus dua 52 dan siklus tiga 54

Daya konsentrasi anak autis dapat dikembangkan dengan baik melalui permainan musik patrol. Melalui latihan permainan yang berulang-ulang maka anak autis dapat memainkan musik patrol dengan baik secara individu maupun bersama kelompoknya. Pembelajaran bermain musik patrol di kelas klasikal diupayakan untuk mengembangkan aspek emosi yang meliputi menerima bila dipimpin orang lain, menghilangkan sikap pemaarah, dan menurunkan ego.

Pembelajaran bermain musik patrol ini benar-benar dilatih dengan cara yang paling mudah sampai yang paling sulit. Dimulai dari mempelajari cara memainkan alat musik, memainkan alat musik dengan tempo dan ketukan yang ditentukan, dan memainkan alat musik bersama teman kelompoknya dengan harmonisasi yang indah. Jika ada yang melakukan kesalahan, maka diperbaiki dengan cara praktik langsung dan permainan bermusik harus diciptakan dalam suasana yang menyenangkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa konsentrasi anak autis klasikal di sekolah autis Harapan Bunda Surabaya dapat

ditingkatkan melalui Bermain musik patrol. hal ini terbukti pada pembelajaran matematika, siswa dapat meningkat konsentrasi belajarnya walau belum maksimal.

Bermain musik patrol merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak autis dalam mempertahankan daya konsentrasi. Proses pembelajaran bermain musik patrol pada anak autis diperoleh melalui pengalaman langsung. Bermain musik patrol akan memberikan gambaran yang sebenarnya pada anak autis dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi. Praktik langsung akan memberi kesan paling utuh dan bermakna dalam mempelajari suatu informasi. Anak bisa melihat langsung proses kegiatan dengan indera penglihatan dan memfungsikan indera yang lain seperti pendengaran.

1. Hasil belajar dari praktik langsung dapat mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang. Melihat dari hasil penelitian ini, maka bermain musik patrol dapat membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autis. Anak bisa memainkan alat musik patrol dengan tempo dan ketukan yang tepat dan memainkan alat musik tersebut bersama teman kelompoknya dengan harmonisasi yang indah

Saran

1. Bagi kepala sekolah.
Menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan menggunakan media belajar yang bervariasi dan menarik.
2. Bagi guru
Disarankan pada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam melatih ketahanan kemampuan konsentrasi melalui aneka permainan pada anak berkebutuhan khususnya anak autis. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi ajar sehingga hasil belajar seseorang diperoleh dari pengalaman langsung.
3. Bagi peneliti lanjutan
Bagi calon peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang bermain musik patrol yang belum terungkap dalam pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya penerapan latihan konsentrasi masih bisa

dikembangkan dengan berbagai macam aktifitas permainan. Aktifitas-aktifitas permainan lainnya akan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, 1995- 120. *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*, Bandung: Dirjen Dikti.
- Adhi Susanto, Indah Soesanti (2007). *Studi perbandingan : cognitive task berdasarkan hasil ekstrasi ciri gelombang otak*, Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi 2006, *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta Bina Aksara.
- Arikunto Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan kelas*, Bandung Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2002. *Pedoman Pelayanan bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, & Zain, 2010. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta. Rineka cipta.
- Danny, Hendrata, 2007. *Konsentrasi belajar* (online). Tersedia: <http://blokspot.com/2009/10/pengertian-belajar.htm>, 20 juli 2016
- Emanuel Setio Dewo 2009 www.suaramedia.com. posted on Januari 17, 2006, diakses pada Mei 2016.
- Engkoswara & Komariah.Aan, 2012. *Administrasi Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Hamid, Soleh .Moh. 2012. *Metode Edutainment*, Jogjakarta:DIVA press.
- Hornby dan Siswoyo, 1993-69 *Konsentrasi belajar*, <http://abudaud2010.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-dan-ciri-ciri-konsentrasi.html>, diakses pada 26 April 2016.
- Lexy J. Maleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Nugroho W 2007. *Belajar mengatasi hambatan Belajar*, Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Rini Hildayani. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rochiati Wiriatmaja. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rudy Sutadi, Lucky Aziza Bawazir, dan Nia Tanjung. 2003-17. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Pusat Informasi FKUI: Jakarta.
- Setiawani, 2000. *Pengaruh Permainan pada Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia.
- Slameto, 2003. *Pengaruh Permainan pada perkembangan Anak*, Jakarta Gramedia
- Slameto, 2010-16, *konsentrasi belajar repository*, usu.ac.id/bitstream/123456789/.../4/Chapter%20II.pdf diakses pada tanggal 26 April 2016.
- Susanto, Handy.2006. *Meningkatkan Konsentrasi Siswa melalui Optimalisasi Modlitasi Belajar siswa*. Forum Penelitian 5(6), hlm, 46
- Tonienase 2007, <http://www.psychologimania/2013/04/faktor-yang-mempengaruhi-konsentrasi.html>, diakses pada April 2016.
- Tedjasputra, 2003. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Gramedia.
- Wiyani NA 2013. *Manajemen Kelas*, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media
- [https://andhikadwifitriyanto.wordpress.com/sejarah musik patrol](https://andhikadwifitriyanto.wordpress.com/sejarah-musik-patrol)